

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas negara Indonesia mencapai 1,9 juta km² dan luas perairan laut tercatat 7,9 juta km² (Boston,1996; Encarta, 1998, dalam Supriharyono, 2002 : 1). Sebagai negara yang luas wilayah daratan dan lautannya, Indonesia juga merupakan negara dengan wilayah pesisir pantai yang luas.

Indonesia mempunyai panjang garis pantai sekitar 81.791 km, yang mungkin pantai terpanjang di dunia. Mengingat perairan pantai atau pesisir merupakan perairan yang sangat produktif maka panjangnya pantai Indonesia merupakan potensi sumber daya alam (hayati) yang besar untuk pembangunan ekonomi di negara ini. Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih di pengaruhi sifat-sifat air asin (Supriharyono, 2002 : 1).

Indonesia termasuk negara yang memiliki garis pantai atau daerah pesisir yang cukup luas, maka hal tersebut merupakan keuntungan salah satunya adalah merupakan tempat bagi banyak satwa akuatik untuk hidup contohnya seperti penyu, terdapat enam dari tujuh jenis penyu yang hidup di dunia keenam jenis penyu tersebut telah di lindungi melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar dan secara

international yaitu CITES dengan memasukan penyu sebagai satwa appendix 1. Perdagangan satwa liar yang telah masuk dalam Appendix I di larang.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan perlindungan terhadap populasi penyu melalui, Surat Keputusan Menteri Kehutanan antara lain: No. 327/Kpts/um/5/1978 untuk penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*); No. 716/Kpts/um/10/1980 untuk penyu lekang (*Lepidochelys olivea*) dan penyu tempayan (*Caretta caretta*); No. 882/Kpts-II/1992 untuk penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*); dan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 untuk penyu hijau.

Penyu merupakan salah satu fauna yang dilindungi karena populasinya yang terancam punah. Dari 6 jenis penyu tersebut, 4 jenis ada di provinsi Lampung kabupaten Pesisir Barat kecamatan Ngambur yang merupakan daerah pesisir pantai yang sangat luas serta merupakan habitat berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Ke empat jenis penyu tersebut antara lain seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), penyu lekang (*Lepidochelys olivaceae*) dan penyu belimbing (*Dermocelys coriaceae*), mereka melakukan aktifitas hidupnya yaitu bertelur di pantai kecamatan Ngambur.

Penyu melakukan beberapa aktivitas penting dalam hidupnya di daerah ekosistem pesisir pantai yang berpasir. Sepanjang hidupnya penyu mengalami pergerakan dari satu tempat ke tempat lainnya (*migrasi*). Migrasi penyu laut merupakan fenomena alam untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti mencari makan, menemukan pasangan, berkembang biak, mencari sarang. Pergerakan penyu

secara periodik ini mampu menempuh jarak ribuan kilometer melintasi samudra dan batas negara.

Salah satunya penyu tersebut melakukan aktivitas reproduksi yaitu bertelur, mencari makan, mencari sarang dan menemukan pasangannya di pantai kecamatan Ngambur. Konservasi Penyu Muara Tembulih kecamatan Ngambur kabupaten Pesisir Barat adalah salah satu konservasi yang ada di Indonesia. Konservasi tersebut melindungi habitat penyu di ekosistem pantai kecamatan Ngambur dan merupakan daerah pantai dengan jenis ekosistem akuatik.

Di pantai Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu ekosistem yang ada di dunia ini, cabang ekosistem akuatik salah satunya adalah ekosistem pantai dan menurut SK Bupati No. B/290/kpts/10-IV/2007 yang dikeluarkan pada tanggal 27 Desember 2007 pantai Ngambur juga masuk kedalam daerah konservasi. Kebanyakan ekosistem pantai atau pesisir merupakan zona pasang surut yaitu pertemuan daerah laut dengan pantai mempunyai salinitas diantara laut dan air tawar serta air pasang surut ini merupakan pengatur dari ekosistem pantai tersebut. Empat contoh dari ekosistem pesisir pantai ini adalah *rocky shores* (pantai berbatuan), pantai pasir, pantai berlumpur, dan estuaria.

Pantai berpasir merupakan salah satu jenis ekosistem daerah pesisir. Ekosistem ini sangatlah unik dibandingkan dengan jenis pantai yang lainnya, keunikan itu seperti tempat bagi lebih banyak mahluk hidup untuk beraktifitas, menjadi tempat yang tepat melakukan aktivitas ekonomi, sebagai tempat pariwisata, sebagai sumber daya alam yang melimpah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ekosistem pantai berpasir ditandai oleh organisme seperti jenis tiram, cacing, siput dan kepiting yang dapat bersembunyi dengan di lubang yang dibuat pada pasir. Hewan-hewan tersebut merupakan hewan yang makan dengan cara menyaring makanannya, seperti tiram dan kerang, yang menyaring makanannya dari air, dan yang lain merupakan pemakan-simpan, seperti jenis siput laut yang mengekstraksikan materi organik dari lumpur atau pasir.

Pantai Kecamatan Ngambur sebelum menjadi daerah konservasi penyu dulunya hanya pantai biasa yang menjadi habitat penyu akan tetapi melalui kesadaran masyarakat untuk menjaga kelangsungan populasi penyu dibentuklah kelompok pecinta penyu dan sampai akhirnya ditetapkan sebagai daerah konservasi. Berdasarkan hasil observasi awal dengan pengelola Konservasi Penyu Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat diketahui bahwa belum diketahuinya keadaan ekosistem pantai Kecamatan Ngambur sebagai habitat penyu secara spesifik dan seksama pada saat ini, hal tersebut disebabkan karena belum mengertinya pengelola/kelompok konservasi penyu mengenai keadaan yang tepat bagi penyu bertelur, masih belum adanya data spesifik mengenai habitat penyu dan penanganan keadaan ekosistem pantai yang semakin tergerus oleh penduduk.

Menurut pengelola konservasi hal ini mengakibatkan keadaan konservasi yang memprihatinkan terutama pada populasi penyu yang semakin berkurang. Sebagian masyarakat juga tidak mengetahui bagaimana ekosistem yang tepat bagi habitat penyu guna untuk melindungi penyu tersebut. Selain itu belum adanya data mengenai keadaan ekosistem pantai sebagai habitat penyu di Kecamatan Ngambur

Kabupaten Pesisir Barat tahun 2014. Untuk menggambarkan keadaan ekosistem pantai yang tepat bagi habitat penyu yang ada. Metode deskriptif mengarahkan penelitian untuk lebih mengetahui dan lebih memahami keadaan ekosistem pantai sebagai habitat penyu.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Deskripsi Ekosistem Pantai Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat Sebagai Habitat Penyu Tahun 2014”

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah di atas, maka dalam penelitian ini fokus pada deskripsi keadaan ekosistem pantai yang merupakan habitat penyu khususnya:

1. Bagaimana keadaan ekosistem pantai sebagai penunjang habitat penyu di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimana kondisi penyu yang hidup di ekosistem pantai di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan ekosistem pantai sebagai habitat penyu di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui keadaan penyu yang hidup di ekosistem pantai di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis.

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di peroleh di Perguruan Tinggi khususnya yang berhubungan dengan ekologi geografi.
3. Untuk menerapkan ilmu pengetahuan geografi pada kehidupan sehari-hari, khususnya ekologi geografi mengenai habitat penyu.

Kegunaan praktis

1. Bagi pengelola konservasi data yang diperoleh dapat dijadikan pedoman untuk menjaga dan melestarikan penyu sebagai hewan yang dilindungi di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.
2. Bagi masyarakat data penelitian yang ada bisa digunakan sebagai petunjuk mengenal dengan baik bagaimana keadaan ekosistem pantai sebagai habitat hewan yang unik yaitu penyu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ekosistem pantai sebagai habitat penyu.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2014.

4. Ruang Lingkup Ilmu adalah Ekologi Geografi

Menurut Ernst Haeckel (1969) ekologi adalah keseluruhan hubungan antara binatang dengan lingkungan organik dan lingkungan anorganik. Definisi ini sangat luas, karena ada empat disiplin ilmu yang sangat erat kaitannya dengan ekologi yaitu genetika, evolusi fisiologi dan tingkah laku (Hadisubroto, 1989: 1).